

ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL JADIKAN AKU MALAIKAT

KECIL-MU TUHAN KARYA EDELWEIS ALMIRA

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU



INTAN SALUWA A KADIR

NPM 166210941

PEMBIMBING

Drs. JAMILIN TINAMBUNAN, M.Ed

NIDN : 0003055801

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau


LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL JADIKAN AKU MALAIKAT
KECIL-MU TUHAN KARYA EDELWEIS ALMIRA

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Intan Saluwa A Kadir
NPM : 166210941
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Drs. Jamilin Tinambunan., M.Ed.

NIDN: 0003055801

Mengetahui
Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1019078001

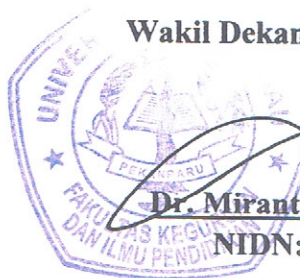
Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN: 1005068201



SKRIPSI

ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL JADIKAN AKU MALAIKAT
KECIL-MU TUHAN KARYA EDELWEIS ALMIRA

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Intan Saluwa A Kadir
NPM : 166210941
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Drs. Jamilin Tinambunan., M.Ed

NIDN: 0003055801

Anggota Tim


Drs. Supriyadi., M.Pd

NIDN: 1007066401


Dr. Sudirman Shomary, MA.

NIDN: 0010056502

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Intan Saluwa A Kadir

NPM : 166210941

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul **"Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira"**, dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 27 Januari 2022

Pembimbing



Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed

NIDN 0003055801

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Intan Saluwa A kadir

NPM : 166210941

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

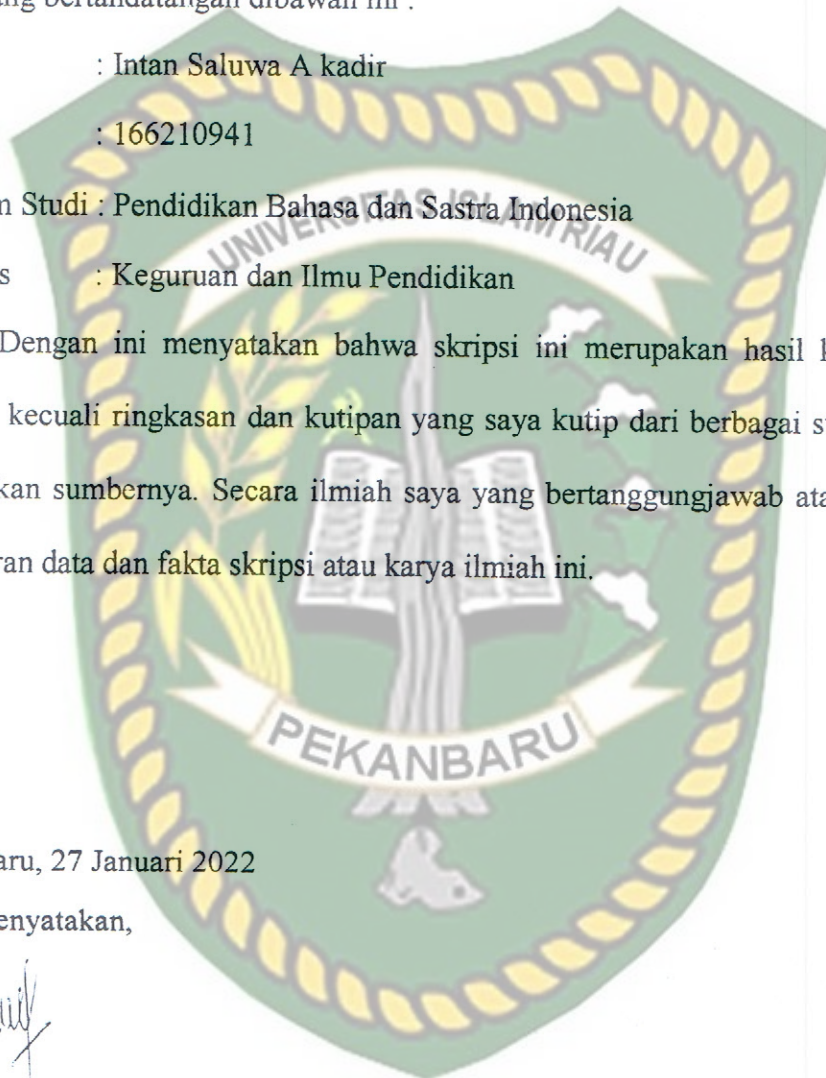
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 27 Januari 2022

Saya menyatakan,



Intan Saluwa A Kadir





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: phsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 032/PSPBSI/IV/2022

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama	NPM	Judul Skripsi
Intan Saluwa A Kadir	166210941	Analisis Gaya Bahasa pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 6 April 2022

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 166210941
 Nama Mahasiswa : INTAN SALUWA A KADIR
 Dosen Pembimbing : 1. Drs. JAMILIN TINAMBUNAN, M.Ed 2. Drs. JAMILIN TINAMBUNAN, M.Ed
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL JADIKAN AKU MALAIKAT KECIL-MU TUHAN KARYA EDELWEIS ALMIRA
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : ANALYSIS OF LANGUAGE STYLE IN THE NOVEL MAKE ME YOUR LITTLE ANGEL GOD BY EDELWEIS ALMIRA
 Lembar Ke :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Jumat 13-03-2020	Acc judul proposal	Acc judul proposal	
2.	Senin 13-04-2020	- Latar belakang - Rumusan masalah - Tujuan penelitian - Ruang lingkup	- Revisi latar belakang - Revisi rumusan masalah - Revisi tujuan penelitian - Revisi ruang lingkup	
3.	Senin 29-06-2020	- Batasan masalah - Sumber data - Teknik analisis data - Daftar pustaka	- Revisi batasan masalah - Revisi sumber data - Revisi analisis data - Revisi daftar pustaka	
4.	Selasa 18-08-2020	Acc untuk di seminarkan	Acc untuk di seminarkan	
5.	Selasa 08-09-2020	Ujian seminar proposal	Ujian seminar proposal	
6.	Senin 14-09-2020	Konsultasi hasil seminar proposal	Revisi hasil seminar proposal	
7.	Senin 30-09-2021	- Abstrak - Tinjauan pustaka - Hasil penelitian - Analisis data - Kesimpulan	- Revisi abstrak - Revisi tinjauan pustaka - Revisi hasil penelitian - Revisi analisis data - Revisi kesimpulan	
8.	Senin 01-11-2021	- Abstrak - Analisis data - Kesimpulan	- Revisi abstrak - Revisi analisis data - Revisi kesimpulan	
9.	Kamis 18-11-2021	- Abstrak - Analisis data - Kesimpulan	- Revisi abstrak - Revisi analisis data - Revisi kesimpulan	
10.	Rabu 01-12-2021	- Analisis data - Kesimpulan	- Revisi analisis data - Revisi kesimpulan	
11.	Rabu 19-01-2022	Acc untuk di ujikan	Acc untuk di ujikan	

Pekanbaru, 31 Januari 2022
Wakil Dekan I Bidang Akademik



MTY2MJEWOTG5

(Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.)

NIDN 1005068201

)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktu. Skripsi ini diwujudkan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak.

1. Prof. Dr.H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L. selaku Rektor Universitas Islam Riau yang menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu pada lembaga pendidikan yang beliau pimpin.
2. Dr. Sri Amnah, M. Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
3. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komperhensif serta pendaftaran wisuda.

4. Asnawi, S.Pd., M.pd. selaku sekretaris prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komprehensif serta pendaftaran wisuda.
5. Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyusun skripsi ini, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan karya eidelweis Almira” dapat penulis selesaikan.
6. Kadir dan Hasnah selaku orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat, dan do’a yang tiada terkira.
7. Teman-teman seperjuangan dan kakak tingkat yang sudi memberikan masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik beliau dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupun sastra Indonesia.

Pekanbaru, Mei 2022

Intan Saluwa A Kadir

NPM.166210941

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Masalah.....	8
1.6 Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Teori-Teori	10
2.1.1 Sastra	1
2.1.2 Gaya Bahasa.....	10
2.1.3 Gaya Bahasa Perbandingan.....	12
2.1.4 Gaya Bahasa Pertentangan.....	17
2.1.5 Gaya Bahasa Pertautan.....	28
2.1.6 Gaya Bahasa Perulangan.....	34
2.2 Penelitian Relevan.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41

3.1 Jenis Data dan Sumber Data	42
3.1.1 Jenis Data	42
3.1.2 Sumber Data.....	42
3.2 Subjek Penelitian.....	42
3.3 Metode dan Pengumpulan Data	43
3.4 Teknik Analisis Data.....	44
3.5 Pemeriksaan Keabsahan.....	45
3.6 Pemanfaatan Hasil Penelitian.....	46
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	47
4.1 Deskripsi data.....	47
4.2 Analisis Data.....	57
BAB V SIMPULAN	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Hambatan	73
5.3 Saran.....	74
Daftar pustaka	75

ABSTRAK

Intan Saluwa A Kadir. 2021. *Skripsi*. Analisis Gaya Bahasa pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira.

Gaya bahasa dalam karya sastra pada umumnya menggunakan penggunaan bahasa dari sudut pandang pemilihan diksi untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh pengarang. Menurut Tarigan (2009:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain lebih umum. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Masalah penelitian ini adalah (1) Apakah gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira. (2) Apakah gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira. (3) Apakah gaya bahasa pertautan yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira. (4) Apakah gaya bahasa perulangan yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan gaya bahasa pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira. Metode penelitian ini yaitu metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan Gaya bahasa perbandingan antara lain: perumpamaan 1, personifikasi 1, alegori 7, pleonasme 3, perifrasis 1. Gaya bahasa pertentangan antara lain: hiperbola 2, zeugma 1, antiklimaks 1. Gaya bahasa pertautan antara lain: asindeton 12. Gaya bahasa perulangan antara lain: epizeukis 1, tautotes 1. Pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira gaya bahasa yang paling dominan yaitu asindeton dan yang paling sedikit perumpamaan, personifikasi, perifrasis, zeugma, antiklimaks, epizeukis, tautotes.

Kata Kunci: Analisis, Gaya bahasa, Novel

ABSTRACT

Intan Saluwa A Kadir. 2021. *Skripsi*. Analisis Gaya Bahasa pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira.

The style of language in literary works generally uses the use of language from the point of view of choosing diction to generate appropriate ideas in the imagination of the reader or listener as to what the author thinks or feels. According to Tarigan (2009:4) language style is a beautiful language used to increase effect by introducing and comparing a certain object or thing with other more general objects or things. One form of literary work is a novel. Novel is a work of fiction that is built through various intrinsic elements. The problems of this research are (1) What is the comparative language style found in the novel Make Me Your Little Angel God by Edelweis Almira. (2) What is the contrasting language style in the novel Make Me Your Little Angel, God by Edelweis Almira. (3) What is the linking language style in the novel Make Me Your Little Angel, God by Edelweis Almira. (4) What is the repetitive language style in the novel Make Me Your Little Angel, God by Edelweis Almira. The objectives of this research are: to describe, analyze, and interpret the language style in the novel Make Me Your Little Angel, God by Edelweis Almira. This research method is descriptive method. Based on the results of this research, it can be concluded that comparative language styles include: parable 1, personification 1, allegory 7, pleonasm 3, periphrasis 1. Contrasting language styles include: hyperbole 2, zeugma 1, anticlimax 1. Linking language style includes: asindeton 12 Repetitive language styles include: epizeukis 1, tautotes 1. In the novel Make Me Your Little Angel God by Edelweis Almira, the most dominant language style is asindeton and the fewest are parables, personification, periphrasis, zeugma, anticlimax, epizeukis, tautotes.

Keywords: Analysis, Language Style, Novel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Lahirnya karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di dalam masyarakat yang kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki keindahan. Dalam karya sastra yang baik, pembaca akan mendapatkan kesenangan dan kegunaan yang diberikan oleh karya sastra yang berupa keindahan dan pengalaman-pengalaman yang bernilai tinggi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sastra merupakan media yang efektif dalam mengubah pikiran masyarakat.

Hamidy (2012:92) menyatakan, karya sastra merupakan karya seni. Seni dan keindahan berpadu erat. Tiap macam seni memancarkan keindahan dan setiap keindahan mengandung nilai seni. Karya sastra merupakan karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan daya kreatif orang dapat melihat beberapa kemungkinan, dari pada apa yang telah pernah ada.

Menurut Rokhmansyah (2014:2) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra

artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya karya sastra adalah karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahasa.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Selanjutnya untuk dapat menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut.

Gaya bahasa dalam karya sastra, pada umumnya menggunakan penggunaan bahasa dari sudut pandang pemilihan diksi untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh pengarang. Hal ini membuktikan bahwa setiap pengarang memiliki ciri khas dalam pemakaian bahasa. Ada tidaknya gaya bahasa dalam sebuah karya sastra tergantung pengarang itu sendiri. Jika ingin karyanya dinilai sebagai karya yang memiliki gaya bahasa yang tinggi dan kuat, maka pengarang

harus senantiasa berfikir lebih luas dalam menentukan penggunaan bahasa yang baik.

Menurut Tarigan (2009:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Sedangkan menurut Ratna (2016:22) gaya bahasa adalah ekspresi linguistis, baik di dalam puisi maupun prosa (cerpen, novel, dan drama).

Gaya bahasa ditentukan oleh ketepatan dan kesesuaian pilihan kata, paragraf dan wacana menjadi efektif jika diekspresikan dengan gaya bahasa yang tepat. Gaya bahasa mempengaruhi terbentuknya suasana, kejujuran, kesopanan, kemenarikan, tingkat keresmian, atau realita. Penggunaan gaya bahasa juga terdapat dalam sebuah novel. Jadi, dalam memahami sebuah novel tidak terlepas dari kegiatan menghayati isi novel mulai dari telaah yang kecil, seperti gaya bahasa. Gaya bahasa adalah salah satu unsur terpenting yang membangun nilai dalam sebuah karya sastra. Demikian halnya dengan novel.

Menurut Priyatni (2010:124) novel berasal dari bahasa latin *Novellus*. Kata *Novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang).

Novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira* menceritakan tentang ketabahan, kesabaran, kegigihan, kekuatan, dan perjuangan anak-anak yang melawan sakit dan mencoba untuk menjadikan sakitnya sebagai sahabat. Anak adalah guru kita tanpa kita sangka, mereka adalah pejuang tangguh dengan segala kepolosannya, ketulusan, bahkan kejujuran. Mereka selalu ikhlas menerima apa yang memang harus diterimanya, meski kadang ada sedikit kebandelannya. Mereka malaikat berwujud anak yang terus yang mengilhami kita untuk selalu kuat menjalani hidup. Caranya menjadi seorang pahlawan terkesan sangat sederhana namun selalu berakhir istimewa dikenang selamanya.

Fenomena dalam penelitian ini adalah berdasarkan pengamatan setelah membaca novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira*. Ditemukan adanya gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, perulangan.

Comtoh:

Malaikat kecil penghuni *surga* yang telah menolong teman-temannya

Gaya bahasa alegori (perbandingan) biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia, dan serupa kalimat diatas menggunakan kata malaikat kecil penghuni *surga* yang telah menolong teman-temannya yaitu menceritakan seorang gadis yang baik hati telah berhasil menyelamatkan nyawa temannya. Gaya bahasa alegori pada novel ini sudah benar karena kalimat diatas sudah memakai kata *surga*.

“Aku tidak peduli! Bawa aku pulang. *Aku sudah tidak ada harapan*. Apakah ibu mendengarkanku? *Aku sudah tidak ada harapan*,” bantah Derek

Gaya bahasa paronomasia (pertentangan) ini sering juga disamakan dengan yang mengandung makna yang sama, dan serupa kalimat di atas menggunakan kata “Aku tidak peduli! Bawa aku pulang. *Aku sudah tidak ada harapan*. Apakah ibu mendengarkanku? *Aku sudah tidak ada harapan*,” bantah Derek yaitu menggunakan kata yang sama. Gaya bahasa paronomasia pada novel ini sudah benar karena kalimat di atas menggunakan kata yang sama.

Dia menyembunyikan ratusan catatan kecil berupa surat dan gambar yang sebagiannya adalah adalah bentuk hati itu *disetiap halaman buku, lemari, laci, tas, baju sweater bahkan ditempat cuci piring*

Gsya bahasa asindeton (pertautan) adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung biasanya dipisahkan oleh tanda koma saja.

Gaya bahasa asindeton pada novel ini sudah benar karena kalimat diatas sudah dipisahkan oleh tanda koma.

Ada waktu untuk berduka pasti *ada waktu* untuk bersuka. *Ada waktu* untuk berpisah pasti *ada waktu* diketemukan lagi kelak di surga.

Gaya bahasa tautotes (perulangan) adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Gaya bahasa tautotes pada novel ini sudah benar karena kalimat diatas menggunakan kata yang berulang-ulang.

Berdasarkan fenomena yang disampaikan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Gaya Bahasa pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira. Alasan peneliti memilih novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan karya Eidelweis Almira sebagai objek penelitian sebab peneliti ingin mengetahui apasajakah gaya bahasa yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan karya Eidelweis Almira dan penulis tertarik untuk menganalisis gaya bahasanya, terkait dengan pembelajaran sastra gaya bahasa mempunyai peluang banyak dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Dalam novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira jalan cerita yang disuguhkan pengarang yang mengangkat nilai religius yaitu kisah anak manusia menceritakan tentang ketabahan, kesabaran, kegigihan, kekuatan, dan perjuangan anak-anak yang melawan sakit dan mencoba untuk menjadikan sakitnya sebagai sahabat mereka malaikat berwujud anak yang terus yang mengilhami kita untuk selalu kuat menjalani hidup. Kemudian di dalam

novel tersebut, pengarang menggunakan bahasa yang ekspresif yaitu kemampuan pengarang dalam menggambarkan atau mengungkapkan suatu tujuan, ide dan perasaan yang sangat bagus, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira?
2. Apakah gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira?
3. Apakah gaya bahasa pertautan yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira?
4. Apakah gaya bahasa perulangan yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira.
2. Untuk mengetahui gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira.
3. Untuk mengetahui gaya bahasa pertautan yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira.

4. Untuk mengetahui gaya bahasa perulangan yang terdapat pada novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan oleh penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi bacaan sastra lain dan sebagai sumber informasi tambahan ilmu pengetahuan tentang gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah novel.

2. Manfaat Praktis

manfaat praktis dari penelitian ini adalah bagi seniman, khususnya pengarang novel dapat memperoleh pengetahuan dalam menggunakan bahasa sebagai ungkapan untuk mengeluarkan ide-idenya sesuai dengan kaidah bahasa sastra. Bagi masyarakat, khususnya pemerhati seni dapat dijadikan sumber informasi yang mengulas tentang gaya bahasa dalam novel sehingga dapat memahami maksud pengarang, selain itu penelitian ini hendaknya dapat menjadi contoh menganalisis gaya bahasa bagi para peneliti selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Pembahasan dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah. Dengan adanya pembatasan masalah ini, pembahasan dalam penelitian tidak meluas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penulis membahas gaya bahasa dalam novel yaitu *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan*

Karya Eidelwis Almira. Gaya bahasa difokuskan pada pembahasan mengenai dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam membaca arah penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dalam masalah pokok penelitian ini.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (depdiknas, 2008:58).
2. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain lebih umum.
3. Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
4. Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan adalah judul novel yang ditulis oleh Eidelweis Almira.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori-Teori

2.1.1 Sastra

sastra adalah sebuah karya sastra yang berbentuk tulisan maupun tidak yang didalamnya terdapat hal-hal yang ingin disampaikan oleh penulis dan hal-hal lain yang bersifat imajinatif. Melalui daya imajinatifnya berbagai realita kehidupan yang menarik dianalisis lalu dijadikan sebuah karya sastra yang lazim yang bermediumkan bahasa. Penggunaan bahasa dapat menjadi penentu kualitas sebuah karya sastra.

Penggunaan gaya bahasa yang menarik sangat perlu diperhatikan penulis agar fungsi karya sastra didapatkan pembaca sehingga karya sastra tersebut bisa menarik minat seorang untuk membacanya.

2.1.2 Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (2009:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Sedangkan menurut Ratna (2016:22)

gaya bahasa adalah ekspresi linguistis, baik di dalam puisi maupun prosa (cerpen, novel, dan drama).

Keraf (2009:112) menyatakan, gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam untuk menulis pada lempengan lilin. Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang memepergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa).

Pendapat lain Suhardi dalam Kridalaksana (2008:147) menyatakan bahwa majas (gaya bahasa) bersinonim dengan makna kiasan atau bahasa kiasan dengan demikian, majas adalah segala bentuk-bentuk kiasan. Tarigan (2009:5) mengelompokkan gaya bahasa empat kelompok, meliputi : (1) gaya bahasa perbandingan, terdiri dari; (Perumpamaan, metafora, Personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, koreksi atau epanortosis). (2) gaya bahasa pertentangan, terdiri dari; (hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma atau silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof,

anastrof atau ineversi, apofasis atau proterisio, histeron proteron, hipelase, sinisme, sarkasme). (3) gaya bahasa pertautan, terdiri dari: (metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, polisindeton). (4) gaya bahasa perulangan, terdiri dari: (aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis).

2.1.3 Gaya Bahasa Perbandingan

1. Perumpamaan

Tarigan (2009: 9) Perumpamaan adalah asal kata *simile* dalam bahasa inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa latin yang bermakna ‘seperti’. perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan “persamaan”. Adapun Djajasudarma (2013:125) perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama.

Sedangkan Suhardi (2015:151) perumpamaan adalah majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain yang dianggap memiliki kesamaan sifat. Perumpamaan sering menggunakan kata-kata seperti ibarat, laksana, umpama, bak, dan sebagai.

Contoh

Seperti air dengan minyak

Ibarat mengejar bayangan

2. Metafora

Tarigan (2009: 15) metafora ialah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata seperti atau sebagai antara dua hal yang berbeda. Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Sedangkan Suhardi (2015:151) metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kiasan atau persamaan.

Contoh

Kata *kaki* (manusia atau binatang) dikiaskan menjadi kaki gunung, kaki surat, kaki meja, kaki langit, dan sebagainya.

3. Personifikasi

Tarigan (2009: 17) personifikasi berasal dari bahasa latin persona (orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh

Angin yang *meraung*

Cinta itu *buta*

Bulan *tersenyum*

4. Depersonifikasi

Tarigan (2009: 21) depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata *kalau* dan sejenisnya.

Contoh

- a. *Kalau dikau menjadi samudra, maka daku menjadi bahtera*
Kalau dikau samudra, daku bahtera
- b. *Andai kamu menjadi langit, maka dia menjadi tanah*
Andai kamu langit, dia tanah

5. Alegori

Tarigan (2009: 24) alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti ‘berbicara secara kias’. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Sedangkan Suhardi (2015:152) alegori adalah majas yang berbentuk cerita, yaitu menceritakan sesuatu dalam bentuk lambang-lambang.

Contoh

Alegori adalah fabel dan parabel. Fabel cerita berkaitan dengan binatang, seperti “sang kancil dan sang buaya”, “tom and jerry”. Sementara itu, yang dimaksud parabel adalah cerita yang berhubungan dengan agama, seperti cerita tentang surga, neraka.

6. Antitesis

Tarigan (2009: 26) antitesis berarti ‘lawan yang tepat ‘ atau ‘pertentangan yang benar-benar’. Antitesis adalah sejenis gaya bahasa mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh

Segala perbuatan *jahat* yang dilakukan ani, dibalas susi dengan berbagai perbuatan *baik*.

Dia *bergembira-ria* atas *kegagalanku* dalam ujian itu

7. Pleonasme dan Tautologi

Tarigan (2009:28) pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu (seperti *menurut sepanjang adat, saling tolong-menolong*).suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

Contoh

Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri

Dia telah menebus sawah itu dengan uang tabungannya sendiri.

Ayah telah menyaksikan kecelakaan tersebut dengan mata kepalanya sendiri

Suatu acuan kita sebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh

Kami tiba di rumah *jam 04:00 subuh*

Orang yang *meninggal itu menutup mata buat selama-lamanya*

Kegembiraanku menyenangkan hatiku

8. Perifrasis

Tarigan (2009: 31) Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasmе. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya perifrasіs, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat digantikan dengan sebuah kata saja.

Contoh

Ayahnda telah tidur dengan tenang dan beristirahat dengan damai buat selama-lamanya (*meninggal atau berpulang*)

Putri kami yang sulung telah melayarkan bahtera kepulau idamannya bersama tunangannya (*nikah atau kawin*)

9. Antisipasi atau prolepsis

Tarigan (2009: 31) kata antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipatio* yang berarti ‘mendahului’ atau ‘penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi’. Misalnya mengadakan peminjaman uang berdasarkan perhitungan uang pajak yang masih akan dipungut.

Contoh

Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati

Mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh kejurang

10. Koreksi atau epanortosis

Tarigan (2009: 34) koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.

Contoh

Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, Neng Terry.

Saya telah membayar iuran sebanyak tujuh juta, tidak, tidak, tujuh ribu rupiah

Kami telah tiga kali mengunjungi Elinoor ke Yogya, ah bukan, sudah lima kali

2.1.4 Gaya Bahasa Pertentangan

1. Hiperbola

Tarigan (2009:55) hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhembat, meningkatkan dan pengaruhnya.

Contoh

Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apa pun buat pengganti baik atau cantik

Kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan

2. Litotes

Tarigan (2009: 58) litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya. Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.

Litotes berasal dari kata Yunani *litos* yang berarti 'sederhana' / litotes lawan dari hiperbola, merupakan, sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya.

Contoh

Hasil usahanya tidaklah mengecewakan

Anak itu sama sekali tidak bodoh

Icuk sugiarto sama sekali bukan pemain jalanan

3. Ironi

Tarigan (2009: 61) ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan:

- a. Makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya
- b. Ketidaksesuaian antara suara yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya
- c. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan

Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor tetapi ironi berat atau ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang.

Contoh

Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran dilantai.

O, kamu cepar bangun, baru pukul sembilan pagi sekarang ini.

Ya, memang kamu patut bangga, ujian sipenmaru saja tidak berhasil.

4. Oksimoron

Tarigan (2009: 63) kata oksimoron berasal dari bahasa latin *okys* 'tajam' + *moros* 'goblok, gila'. Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis – baik koordinasi maupun determinasi antara dua antonim. Atau dengan kata lain: oksomoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

Contoh

Olahraga mendaki gunung memang *menarik hati* walaupun *sangat berbahaya*

Bahan-bahan nuklir dapat dipakai untuk *kesejahteraan* umat manusia tetapi dapat juga *memusnahkannya*

5. Paronomasia

Tarigan (2009: 64) paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain, kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda. Istilah paronomasia ini sering juga disamakan dengan yang mengandung makna yang sama.

Contoh

Oh adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu

Di samping menyukai *susunan indah*, saya pun mendambakan *susunan indah*

Kami menerima *bantuan* ini sebagai *bantuan* yang sangat berharga sebab dengan ini kami dapat meneruskan perjalanan yang masih jauh

6. Paralipsis

Tarigan (2009: 66) paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh

Semoga Tuhan Yang Mahakuasa *menolak* doa kita ini, (maaf) bukan, maksud saya *mengabulkannya*

Biarlah masyarakat *mendengar* wasiat tersebut, yang (maafkan saya), saya maksud bukan *membacanya*

Tidak ada orang yang *menyenangi* kamu (maaf) yang *membeci* kamu di desa ini

7. Zeugma dan Silpesis

Tarigan (2009: 68) zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh

Anak itu *rajin* dan *malas* di sekolah

Paman saya nyata sekali bersifat *sosial* dan *egois*

Nenek saya *peramah* dan *pemarah*

Dalam silepsis, konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah.

Contoh

Wanita itu *kehilangan* dan *kehormatannya*

Kakaknya *menerima* dan *penghargaan*

Makna dan *sikap hidup*

8. Satire

Tarigan (2009: 70) satire merupakan penggunaan humor luas, parodi atau ironi untuk menertawakan suatu masalah. Satire (bahasa perancis) adalah sanjak atau karangan yang berupa kritis yang meresap-resap (sebagai sindiran atau berterang-terangan).

9. Inuendo

Tarigan (2009: 74) inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan kalau ditinjau sekilas.

Contoh

Jadinya sampai kini Neng Syarifah belum mendapat jodoh karena setiap ada jejak yang meminang ia sedikit jual mahal

Pada pesta tadi malam, dia sedikit sempoyongan karena terlalu banyak minum minuman keras

Setiap ujian sipermaru dia gagal karena sedikit kurang membaca buku pelajaran

10. Antifrasis

Tarigan (2009: 76) antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya. Perlu diingat benar-benar bahwa antifrasis akan dapat dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

Contoh

Mari kita sambut kedatangan *sang raja* (maksudnya si jongos)

Memang engkau *orang pintar!*

Ia menerima *pujian* dari masyarakat sekelilingnya

11. Paradoks

Tarigan (2009: 77) paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga dapat berarti semua hal yang menarik perhatian karena menarik perhatiannya.

Contoh

Aku kesepian ditengah keramaian

Teman akrab adakalanya merupakan musuh sejati

Dia kedinginan di kota jakarta yang panas

12. Klimaks

Tarigan (2009: 79) kata klimaks berasal dari bahasa Yunani klimaks yang berarti 'tangga'. Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan, kebalikannya adalah antiklimaks. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingan dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Contoh

Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.

Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati

13. Antiklimaks

Tarigan (2009: 81) antiklimaks adalah kebalikan gaya bahasa klimaks. Sebagai gaya bahasa, antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Gaya bahasa antiklimaks dapat digunakan sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih lanjut, yaitu:

- a. Dekrementum
- b. Katabasis
- c. Batos

Dekrementum adalah semacam antiklimaks yang berwujud menambah gagasan yang kurang penting pada suatu gagasan yang penting.

Contoh

Kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalny kemerdekaan bangsa indonesia, apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita serta pertumbuhan darah para prajurit kita melawan serdadu penjajah.

Katabasis adalah sejenis gaya bahasa antiklimaks yang mengurutkan sejumlah gagasan yang semakin kurang penting. Kata basis adalah kebalikan gaya bahasa anabasis yang telah dibahas sebelumnya.

Contoh

Istri si Ogah adalah adalah seorang wanita yang cantik, pendiam, dan masih buta huruf

Batos adalah sejenis gaya bahasa antiklimaks yang mengandung penukiran tiba-tiba dari suatu gagasan yang sangat penting ke suatu gagasan yang sama sekali tidak penting.

Contoh

Memang kamu seorang perwira yang gagah berani yang disegani oleh anak buahmu, seorang suami yang diperintah dan diperbudak oleh istrinya dalam segala hal

14. Apostrof

Tarigan (2009: 83) apostrof berarti 'penghilangan'. Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir.

Contoh

Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini

Wahai dewa-dewa yang berada di nirwana, segeralah datang dan lepaskanlah kami dari cengkraman yang durjana

15. Anastrof atau inversi

Tarigan (2009: 85) anastrof atau ineversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis.

Contoh

Merantaulah dia ke negeri seberang tanpa meninggalkan apa-apa

Diceraikannya istrinya tanpa setahu sanak-saudaranya

Kupilih warna yang serasi bagi kain kebaya kakakku

16. Apofasis atau Preterisio

Tarigan (2009:86) ada saatnya, kita berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya kita menaruh perhatian atau menekankan hal tersebut. Berpura-pura menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu, tetapi sebetulnya justru memamerkannya. Maklumlah, 'hidup adalah drama', kata pemeo. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya disebut apofasis atau preterisio.

Contoh

Jika saya tidak menghargai nama baik sekolah ini, maka sesungguhnya saya ingin mengatakan bahwa anda seorang koruptor.

17. Histeron Proteron

Tarigan (2009:88) dalam tulisan ataupun percakapan, dalam menulis ataupun berbicara, ada kalanya kita membalikkan sesuatu yang logis, membalikkan sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian. Dengan kata lain hiperbaton atau histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh

Dia membaca cerita itu dengan cepat dengan cara mengejanya kata demi kata

Karena itu melaju dengan cepat di depan sepasang anjing yang menariknya

18. Hionalase

Tarigan (2009:89) terkadang kita menggunakan suatu kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Cara ini juga merupakan sebuah gaya bahasa yang disebut hionalase. Dengan kata lain hionalase adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh

Aku menarik sebuah kendaraan yang resah. (yang resah adalah aku, bukan kendaraan)

Ia duduk pada sebuah bangku yang gelisah. (yang gelisah adalah ia, bukan bangku)

19. Sinisme

Tarigan (2009:91) sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi lebih kasar sifatnya namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya.

Contoh

Tidak dapat disangkal lagi bahwa Bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu!

20. Sarkasme

Tarigan (2009:93) kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *saksein* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’, menggigit bibir karena marah’ atau ‘bicara dengan kepahitan’. Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

Contoh

Mulutmu harimau
Tingkah lakumu memalukan kami
Cara dudukmu menghina kami

2.1.5 Gaya Bahasa Pertautan

1. Metonimia

Tarigan (2009:121) metonimia berasal dari bahasa Yunani *meta* ‘bertukar’ + *onym* ‘name’ adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya. Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Contoh

Para siswa di kelas kami senang sekali membaca *S.T. Alisyahbana*

Dalam pertandingan kemarin saya hanya memperoleh *perunggu* sedangkan teman saya *perak*

Terkadang *pena* justru lebih tajam daripada *pedang*

2. Sinekdoke

Tarigan (2009:123) sinekdoke ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Kata sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synedechesthai* (*syn* ‘dengan’ + *ex* ‘keluar’ + *dechesthai* ‘mengambil, menerima’) berarti ‘meyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan’. Dengan kata lain, sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan.

Contoh

Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di tanah air kita ini

Dalam pertandingan final besok malam di stadion Siliwangi Bandung berhadaplah *Medan Jakarta*

3. Alusi

Tarigan (2009:124) alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Contoh

Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan

4. Eufemisme

Tarigan (2009:125) kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti 'berbicara' dengan kata-kata yang jelas dan 'wajar' dan diturunkan dari *eu* 'baik' + *phanai* 'berbicara'. Jadi secara singkat eufemisme berarti 'pandai berbicara, berbicara baik'. Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

Contoh

Tunaaksara pengganti *buta huruf*

Tunabusana pengganti *telanjang, tidak memakai pakaian*

5. Eponim

Tarigan (2009:127) eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh

Hercules menyatakan *kekuatan*

Vera menyatakan *kebenaran*

Dewi sri menyatakan *kesuburan*

6. Epitet

Tarigan (2009:128) epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh

Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam (lonceng pagi=ayam jantan)

7. Antonomasia

Tarigan (2009:129) antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah apitipet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Contoh

Gubernur Sumatera Utara akan meresmikan pembukaan Seminar Adat Karo di Kabanjahe bulan depan

Rakyat mengharapkan agar Yang Mulia dapat menghadiri upacara itu

8. Erotesis

Tarigan (2009:130) erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

Contoh

Soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran. Herankah jika kita nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada Ebtanas tahun 1985 ini sangat merosot?

9. Paralelism

Tarigan (2009:131) paralelism adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Contoh

Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum

Bukan saja korupsi itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas di Negara Pancasila ini

10. Elipsis

Tarigan (2009:133) elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.

Contoh

Mereka ke Jakarta minggu yang lalu. (penghilangan predikat: *pergi, berangkat*)

Pulangannya membawa banyak barang berharga serta perabot rumah tangga. (penghilangan subjek: *mereka, dia, saya, kami, dan lain-lain*)

11. Gradasi

Tarigan (2009:134) gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum

dan diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

Contoh

Kita malah bermegah juga alam *kesengsaraan* kita, karena kita tahu bahwa *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan*, dan *ketekunan* menimbulkan

12. Asindeton

Tarigan (2009:136) asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma.

Contoh

Tujuan instruksional, materi pengajaran, kualitas guru, metode yang serasi, media pengajaran, pengelolaan kelas, evaluasi yang cocok, turut menentukan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar

13. Polisindeton

Tarigan (2009:137) polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton beberapa kata, frase, atau kalusa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh

Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di perkarangan rumah kita

polisi menangkap Pak Ogah beserta istrinya beserta anak-anaknya beserta pembantunya dan membawanya ke penjara

2.1.6 Gaya Bahasa Perulangan

1. Aliterasi

Tarigan (2009:175) aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaanya sama bunyinya. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Contoh

Dara damba daku

Datang dari danau

Duga dua duka

Diam di diriku

2. Asonansi

Tarigan (2009:176) asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.

Contoh

Muka muda mudah muram

Tiada siaga tiada biasa

Jaga harga tahan raga

3. Antanaklasis

Tarigan (2009:179) antanaklasis adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

Contoh

Buah bajunya terlepas membuat *buah* dadanya hampir-hampir kelihatan

4. Kiasmus

Tarigan (2009:180) kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* justru merasa dirinya *kaya*

Sudah lazim dalam hidup ini bahwa orang *pintar* mengaku *bodoh*, tetapi orang *bodoh* merasa dirinya *pintar*

5. Epizeukis

Tarigan (2009:182) epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh

Ingat, kamu harus *bertobat*, *bertobat*, sekali lagi *bertobat* agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih

6. Tautotes

Tarigan (2009:183) tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh

Kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai, adinda dan kakanda menjadi satu

7. Anafora

Tarigan (2009:184) anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

Contoh

Lupakah engkau bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu?

Lupakah engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi?

8. Epistrofa

Tarigan (2009:186) epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contoh

Kehidupan dalam keluarga adalah *sandiwara*

Cintamu padaku pada prinsipnya adalah *sandiwara*

Seminar lokakarya, simposium adalah *sandiwara*

9. Simploke

Tarigan (2009:187) simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh

Kau katakan aku wanita pelacur. Aku katakan biarlah kau katakan aku wanita mesum. Aku katakan biarlah

10. Mesodilopsis

Tarigan (2009:188) mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh

Para pendidik *harus meningkatkan* kecerdasan bangsa
Para dokter *harus meningkatkan* kesehatan masyarakat
Para petani *harus meningkatkan* hasil sawah ladang

11. Epanalepsis

Tarigan (2009:190) epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir.

Contoh

Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita *saya*
Kami sama sekali tidak melupakan amanat nenek *kami*

12. Anadiplosis

Tarigan (2009:191) anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya

Contoh

Dalam raga ada darah

Dalam dara ada tenaga

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian tentang “Analisis *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira*” merupakan penelitian lanjutan dari peneliti sebelumnya yang pernah dilakukan pertama, diteliti oleh Rika Sundari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2017 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul skripsi “Gaya Bahasa dan Citraan dalam Novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya... Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*”. Masalah peneliti (1) bagaimanakah gaya bahasa dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya... Karya Taufiqurrahman Al-Azizy?*, (2) bagaimanakah citraan dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya... Karya Taufiqurrahman Al-Azizy?*. Teori yang digunakan Burhan Nurgiyantoro (2014), Gorys Keraf (2010), Tarigan (2009), Pradopo (2012) dan teori para ahli pendukung lainnya. Metode yang digunakan adalah metode dekriptif. Hasil penelitian ini terdapat 12 gaya bahasa dan 5 citraan. Gaya bahasa perbandingan terdiri gaya bahasa perumpaan 21, metafora 5, personifikasi 14, antithesis 5. Gaya bahasa pertentangan dapat 21 gaya

bahasa hiperbola, 2 gaya bahasa litotes, 7 gaya bahasa klimaks, dan 13 gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa pertautan terdapat 44 gaya bahasa antonomasia, 2 gaya bahasa asyndeton. Gaya bahasa perulangan terdapat 7 gaya bahasa epizeukis, dan 10 gaya bahasa anafora. Citraan penglihatan berjumlah 27, pendengaran 22, gerak 18, rabaan 1, dan penciuman 7.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sri Maryati Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2015 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul skripsi “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Bulan Karya Tere-Liye”. Masalah peneliti (1) Gaya Bahasa Apa Sajakah yang terdapat dalam Novel Bulan Karya Tere-Liye. Teori yang digunakan UU Hamidi (2001), Burhan Nurgiyantoro (1995), Gorys Keraf (2006), Tarigan (2009). Metode yang digunakan adalah metode dekriptif. Hasil penelitian ini terdapat penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel Bulan adalah sebanyak 62 contoh data, perbandingan perumpamaan terdapat 51, personifikasi terdapat 6, metafora terdapat 4, antitesis terdapat terdapat 1, gaya bahasa pertentangan terdapat 9, hiperbola terdapat 3, sarkasme terdapat 3, sinisme terdapat 2, hipalse terdapat 1, gaya bahasa pertautan terdapat 5, paralelisme terdapat 1, sinekdok terdapat 3, polisindeto terdapat 1, gaya bahasa perulangan terdapat 2, epizeukis terdapat 1, asonasi terdapat 1.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dwi Kurniastuti Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2016 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan judul skripsi “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan

Skenario pembelajarannya di kelas XI SMA”. Masalah peneliti (1) Jenis-jenis Gaya Bahasa yang terdapat dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. (2) skenario pembelajaran gaya bahasa Novel Hujan Bulan Juni di kelas XI SMA.

Penelitian ke empat dilakukan oleh Susan Neni Triani dalam jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 04 Nomor 02 Tahun 2019. Mahasiswa STKIP Singkawang dengan judul penelitian “Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan analisis dan pembahasan ditemukan 47 kutipan gaya bahasa retorik dengan 15 macam gaya bahasa serta 64 kutipan gaya bahasa kiasan dengan 12 macam gaya bahasa.

Penelitian ke lima dilakukan oleh Dian Maya Setia Ekawati dalam jurnal penelitian bahasa, sastra indonesia dan pengajarannya. Volume 1 Nomor 1 Tahun 2012. Dengan judul penelitian “Gaya Bahasa dalam Novel Terjemahan Sang Pengejar Layang-layang (The Kite Runner) Karya Khaled Hosseini”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) gaya bahasa yang dominan oleh Khaled Hosseini dalam novel terjemahan sang pengejar layang-layang, dan (2) persepsi pembaca terhadap pemakaian gaya bahasa tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2007:1), metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam bagaimana orang-orang merasakan proses dalam kehidupannya, memberi makna dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya.

Darmadi (2014:) menyatakan penelitian deskriptif dikatakan sebagai metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada dasarnya dipersiapkan untuk memperoleh informasi mengenai status fenomena. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu penulis melakukan penelitian dengan meneliti buku-buku sastra maupun nonsastra yang menunjang pokok permasalahan yang diteliti dan menggunakan cara membaca karya sastra tersebut serta mengumpulkan datanya secara terperinci. Menurut Sumarta (2013:12) penelitian perpustakaan ialah penelitian dilakukan dalam kamar kerja penelitian atau lebih dan kurang seperti ruangan perpustakaan, sehingga

penulis dapat menggunakan data informasi tentang objek penelitian dari buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2015:13), jenis data dibedakan menjadi 2, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pengertian data kualitatif menurut Sugiyono (2015:13) adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Jenis data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira diterbitkan di Jakarta pada tahun 2019, terdiri dari 18 bab dan 165 halaman. Data tersebut berupa gaya bahasa yang terdiri dari perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira diterbitkan di Jakarta pada tahun 2019, terdiri dari 18 bab dan 165 halaman.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira. Untuk mendapat data mengenai gaya bahasa, penulis membaca keseluruhan isi novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira lalu penulis mencatat kalimat yang terdapat gaya bahasa pada novel tersebut setelah itu mengelompokkan sesuai permasalahan yakni gaya

bahasa dalam penelitian ini (a) gaya bahasa perbandingan, (b) gaya bahasa pertentangan, (c) gaya bahasa pertautan, (d) gaya bahasa perulangan.

3.3 Metode dan Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan di atas, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik, adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Sudaryono (2018:219) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentator, data yang relevan penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi peraturan, kebijakan. Dalam praktiknya teknik dokumentasi efektif digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara penulis membaca terlebih dahulu novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira*, lalu mencari gaya bahasa yang ada dalam novel dan mencatat data-data yang diperoleh.

3.3.2 Teknik Hermeneutik

Hamidy (2003:24) hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

3.3.2.1 Membaca novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira berkali-kali.

3.3.2.2 Mencatat kata-kata gaya bahasa yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira, menganalisis dan mengelompokkan kata-kata gaya bahasa tersebut sesuai dengan bagian-bagian gaya bahasa.

3.3.2.3 Menyimpulkan secara sistematis hasil dari penelitian sesuai dengan teori yang digunakan.

3.4 Teknik Analisis Data

Adapun cara menganalisis data penelitian tentang “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira”, penulis menggunakan analisis isi, langkah kerja yang dilakukan untuk menganalisis data ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Teknik baca

Teknik baca maksudnya adalah dengan membaca keseluruhan isi novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Eidelweis Almira.

3.4.2 Teknik catat

Teknik catat maksudnya adalah setelah membaca novel berulang kali, penulis mencari dan mencatat kalimat yang terdapat gaya bahasa.

3.4.3 Teknik simpulkan

Teknik simpulkan maksudnya setelah semua data terkumpul, penulis mengelompokkan sesuai permasalahan yakni gaya bahasa dalam

penelitian ini (a) gaya bahasa perbandingan, (b) gaya bahasa pertentangan, (c) gaya bahasa pertautan, (d) gaya bahasa perulangan. Selesai mengelompokkan data, penulis pun menganalisis berdasarkan teori yang relevan.

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk mendapatkan kebenaran dan keterandalan data yang akan penulis analisis. Menurut Moelog (2017:234) terdapat empat bentuk uji keabsahan data yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (depanabilitas), dan kepastian (konfirabilitas), namun yang paling utama adalah uji kredibilitas data. Untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moelog (2017:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Langkah yang digunakan dalam teknik triangulasi data ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi penyidik. Menurut Moelog (2017:331) teknik triangulasi penyidik adalah suatu cara yang memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya dapat membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

3.6 Pemanfaatan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pengarang novel dapat memperoleh pengetahuan dalam menggunakan bahasa sebagai ungkapan untuk mengeluarkan ide-idenya sesuai dengan kaidah bahasa sastra.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

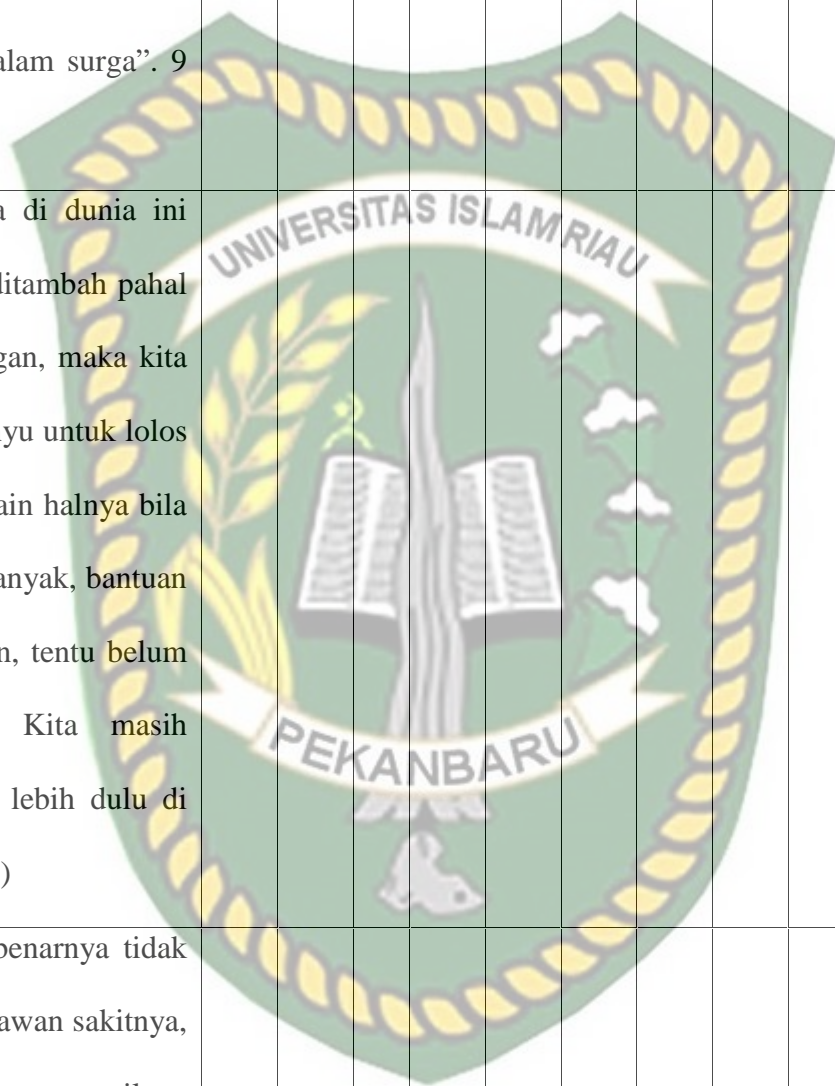
Dalam bab ini penulis mengemukakan data tentang gaya bahasa. Data yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira diterbitkan di Jakarta pada tahun 2019. Sesuai dengan permasalahan yang terdapat pada novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira yang terdapat delapan belas bab antara lain: 1) Sang Malaikat Kecil, 2) Blogger Cilik Pemikat Hati, 3) Euthanasia untuk Derek Madsen, 4) Pesan dalam Pelukan, 5) Pesan Anak yang Sangat Patuh, 6) Anak adalah Harta untuk Berdamai, 7) Kelvin Santos Setelah Meninggal Sempat Minta Minum, 8) Pesta Pertama dan Terakhir, 9) Demi Adikku, 10) Cara Bijak Menerima Kehilangan Anak, 11) Kisah Tragis Anak Sakit di Facebook, 12) 1000 Burung Kertas Sadako Sasasi, 13) Pesta Pertama dan Terakhir, 14) Rumah Asa, 15) Gadis 6 Tahun Tinggalkan Ratusan Surat Cinta, 16) Basri yang Baik, 17) Pesan dalam Pelukan, 18) Surat dari Surga. Data tersebut penulis deskripsikan berdasarkan pada jenis gaya bahasa perbandingan, petentangan, pertautan, dan perulangan

TABEL 01: DESKRIPSI GAYA BAHASA YANG TERDAPAT PADA NOVEL JADIKAN AKU MALAIKAT KECIL-MU TUHAN KARYA EDELWEIS ALMIRA

No	Data	perbandingan					Pertentangan			Pertautan	Perulangan	
		1	2	3	4	5	1	2	3	1	1	2
1.	Kalau bukan karena seorang wartawan Chuan Yuan yang bekerja disurat kabar Cheng Du Wan Bao, Yu Yuan akan seperti selembar daun yang lepas dari pohon dan hilang ditiup angin. (hal 22)											
2.	Suci bagaikan air, mengalir jiwa-jiwa kering. (hal 26)											
3.	Bagi pasangan tersebut Anne adalah pahlawan mereka dan sang Anne yang mungil akan hidup dalam hati mereka selamanya. Malaikat kecil penghuni surga yang telah menolong teman-temannya, memberi hidup											



	teman-teman kecilnya. (hal 4)												
4.	<p>“Tiada di antara kalian perempuan yang ditinggal mati tiga anak-anaknya kecuali ketiga anak tersebut menjadi penghalang (hijab) bagi perempuan itu dari api neraka”.</p> <p>(hal 77)</p>												
5.	<p>“Tidakkah menggembirakanmu, bahwa kamu kelak akan melihat anakmu membukakan pintu surga dan berjalan menjemputmu?”. 9 hal 77)</p>												
6.	<p>“Anak-anak kecil mereka adalah anak-anak kecilnya surga.”</p> <p>Maksudnya, anak-anak yang meninggal masih kecil akan menjadi penghuni surga, dan tak akan meninggalkannya.”salah satu mereka (anak-anak kecil penghuni surga itu) akan meneui orang tuanya. (setelah ketemu) dia memegangi kuat-kuat baju</p>												



	<p>orang tuanya, tak akan melepaskannya sampai Allah memasukkannya bersama kedua orang tuanya kedalam surga”. 9 hal 77)</p>									
7.	<p>Andai pahala kita di dunia ini cukup memadai, ditambah pahala dari sang tabungan, maka kita akan sangat terbantu untuk lolos dari api neraka. Lain halnya bila dosa kita terlalu banyak, bantuan dari sang tabungan, tentu belum bisa membantu. Kita masih harus dipanggang lebih dulu di api nereka. (hal 78)</p>									
8.	<p>Perjuangannya sebenarnya tidak pernah sia-sia melawan sakitnya, karena tuhan memanggilnya tentu dengan sebuah hadiah di surga-Nya. (hal 86)</p>									
9.	<p>Kepergiannya meninggalkan cinta kasih yang tiada ternilai harganya, bekal dia masuk</p>									

	<p>surga-Nya. (hal 121)</p>										
10.	<p>Sementara itu Cyndie yang menyadari kemungkinan tidak ada kesempatan lagi untuk hidup lebih lama bersama Derek, mencoba memberinya kesempatan-kesempatan terindah selagi anaknya itu masih hidup. (hal 11)</p>										
11.	<p>Pada 9 Feb 2006, Cyndie bertemu dengan perawat Derek di rumah dan memberitahunya bahwa waktu Derek tinggal tidak lama lagi. Tetapi serangkaian terapi demi kesembuhan anak kecil itu tetap dilakukan. (hal 12)</p>										
12.	<p>“Aku terenyuh dengan ketulusan mereka mas, dan aku prihatin setelah mendengar cerita mereka. Juga aku lihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kehidupan mereka, sehari-hari”. (hal 112)</p>										





13.	<p>Basri tersenyum kepada Hamidah dan menghembuskan napas terakhirnya dipangkuan kakaknya. Adik yang baik itu pergi selamanya setelah meninggalkan kesan indah bagi kakak dan keluarga serta teman-temannya. (hal 157)</p>													
14.	<p>Maka dari kecil anak ini tumbuh menjadi lemah dan sakit-sakitan. Tetapi anak ini sangat penurut dan sangat patuh. (hal 18)</p>													
15.	<p>Dia masih bisa berjalan, namun kursi roda telah selalu disiapkan didekatnya, untuk berjaga-jaga kalau-kalau dia lemah dan butuh segera duduk. (hal 40)</p>													
16.	<p>Temen-temen sekelas mbak yang kaya tapi pemalas, mbak suruh bayar kalau mau pinjam PR. (hal 62)</p>													
17.	<p>Kisah penuh pelajaran ini tentang seorang gadis kecil yang</p>													

cantik yang memiliki sepasang bola mata yang indah dan hati yang lugu dan sangat polos. Dia adalah seorang yatim piatu dan hanya sempat hidup di dunia ini selama delapan tahun. (hal 17)

18. Mulai dari umur lima tahun, dia sudah membantu papanya mengerjakan pekerjaan rumah, mencuci baju, memasak nasi, dan memotong rumput. (hal 19)

19. Tujuh anak yang menerima bantuan dana Yu Yuan itu adalah Shii Li, Huang Zhi Qiang, Liu Ling Lu, Zhang Yu Jie, Gao Jian, Wang Jie. (hal 27)

20. Anti mengamati desti dari ujung rambut sampai ujung sepatu. Bandana merah muda, sepasang anting emas, kalung berhias liotin bermata berlian, jam tangan brended dan sepatu impor melengkapi penampilan desti



	yang hitam manis. (hal 46)																		
21.	Anti mengamati ninis sejenak. Jepit lucu, sepasang anting emas bermata hijau, kalung emas, gelang giok tebal, jam tangan kulit, sepatu merek. (hal 49)																		
22.	Anti mengamati penampilan rano yang lebih seperti seorang eksmud dari pada seorang siswa SMP kelas VIII. Rambutnya klimis, kulitnya putih, mulus, jam tangan gucci, sepatu nike, dan ipad menempel ditangannya. (hal 57)																		
23.	Perabotan bayi seperti baju, celana, bedong, popok, kaus tangan, kaus kaki, perlak, selimut, dan sebagainya. (hal 81)																		
24.	Kenangan itu bisa berupa foto, video, akta kelahiran, atau hasil rontgen saat dirumah sakit. (hal 82)																		
25.	“Apa yang kamu punya, harta,																		



	ilmu, waktu, tenaga, semua serahkan. (hal 115)									
26.	“Ada yang ngamen, jual koran, pemulung kertas atau plastik bekas, nyemir sepatu atau dagang kecil-kecilan mas”. (hal 115)									
27.	Dia menyembunyikan ratusan catatan kecil berupasurat dan gambar yang sebagiannya adalah bentuk hati itu disetiap halaman buku, lemari, laci, tas, baju, sweater, bahkan ditempat cuci piring. (hal 123)									
28.	Ratusan surat dari Elena disembunyikan disekitar rumah, seperti diantara bungkus CD, rak buku, dilemari meja rias, diransel. (hal 125)									
29.	Kelima anak yang terdiri dari Jaya, Hari, Budi, Santo, dan Amri. (hal 132)									
30.	Damailah! Sering kita dengar									



Perpusakaan Universitas Islam Riau Dokumen ini adalah Arsip Milik :	kata berdamai, berdamai dengan alam, berdamai dengan alam, berdamai dengan keadaan, berdamai dengan perlakuan orang lain, dan berdamai dengan topik dan fokus yang lain. (hal 29)												
	31. Semua akan indah pada waktunya, ada waktu untuk berduka pasti ada waktu untuk bersuka. Ada waktu untuk berpisah pasti ada waktu ditemukan lagi kelak disurga. (hal 165)												
	Jumlah	1	1	7	3	1	2	1	1	12	1	1	

Keterangan:

perbandingan

1. Perumpamaan
2. Personifikasi
3. Alegori
4. Pleonasme
5. Perifrasis

pertentangan

1. Hiperbola
2. Zeugma
3. Antiklimaks

pertautan

1. Asindeton

perulangan

1. Epizeukis
2. Tautotes

4.2 Analisis Data

Analisis data ini bertujuan menguraikan secara terperinci deskripsi data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Pada bagian ini penulis menguraikan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang terdapat pada novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira* dianalisis berdasarkan masalah penelitian dengan menggunakan teori yang telah diterapkan. Gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira* antara lain: perumpamaan, personifikasi, alegori, pleonasme, perifrasis. Gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira* antara lain: hiperbola, zeugma, antiklimaks. Gaya bahasa pertautan yang terdapat pada novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira* antara lain: asindeton. Gaya bahasa perulangan yang terdapat pada novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira* antara lain: epizeukis dan tautotes. Berikut ini disajikan hasil analisis novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira*.

4.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Tarigan (2009:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain lebih umum.

4.2.1.1 perumpamaan

Tarigan (2009: 9) Perumpamaan adalah asal kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan “persamaan”. Perbandingan dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, sebagai, ibarat, dan sebagainya.

Data 01 Kalau bukan karena seorang wartawan Chuan Yuan yang bekerja disurat kabar Cheng Du Wan Bao, Yu Yuan akan *seperti* selembar daun yang lepas dari pohon dan hilang ditiup angin.

Berdasarkan kalimat di atas *seperti* selembar daun yang lepas dari pohon dan hilang ditiup angin termasuk gaya bahasa perumpamaan karena menggunakan kata *seperti* yang menggambarkan perumpamaan yang membandingkan dua hal yang berlainan dan dianggap sama. Maksud kutipan di atas adalah Yu Yuan tidak ada apa-apanya jika bukan karena Chuan Yuan.

4.2.1.2 personifikasi

Tarigan (2009: 17) personifikasi berasal dari bahasa Latin persona (orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama). Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Data 02 Suci bagaikan air, *mengaliri jiwa-jiwa kering*.

Berdasarkan kalimat diatas Suci bagaikan air, *mengaliri jiwa-jiwa kering* termasuk gaya bahasa personifikasi karena meletakkan sifat insani yakni pada kata *mengaliri jiwa-jiwa kering* kata benda yang tidak bernyawa.

4.2.1.3 Alegori

Tarigan (2009: 24) alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti ‘berbicara secara kias’. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia.

Data 03 Bagi pasangan tersebut Anne adalah pahlawan mereka dan sang Anne yang mungil akan hidup dalam hati mereka selamanya. Malaikat kecil - penghuni *surga* yang telah menolong teman temannya, memberi hidup teman-teman kecilnya.

Berdasarkan kalimat diatas penghuni *surga* yang telah menolong teman temannya termasuk gaya bahasa alegori karena cerita tentang surga/neraka dimana seorang gadis kecil yang telah menolong teman-temannya sebagai penghuni surga.

Data 04 “Tiada di antara kalian perempuan yang ditinggal mati tiga anak-anaknya kecuali ketiga anak tersebut menjadi penghalang (hijab) bagi perempuan itu dari *api neraka*”.

Berdasarkan kalimat diatas menjadi penghalang (hijab) bagi perempuan itu dari *api neraka* termasuk gaya bahasa alegori karena cerita tentang surga/neraka

jika seorang perempuan tidak menggunakan hijab maka iya akan masuk api nereka.

Data 05 “Tidakkah menggembirakanmu, bahwa kamu kelak akan melihat anakmu membukakan *pintu surga* dan berjalan menjemputmu?”.

Berdasarkan kalimat diatas anakmu membukakan *pintu surga* termasuk gaya bahasa alegori karena cerita tentang surga/nereka bahwa ada seorang anak yang akan membantumu diakhirat kelak.

Data 06 “Anak-anak kecil mereka adalah anak-anak kecilnya *surga*.” Maksudnya, anak-anak yang meninggal masih kecil akan menjadi penghuni *surga*, dan tak akan meninggalkannya.”salah satu mereka (anak-anak kecil penghuni *surga* itu) akan meneui orang tuanya. (setelah ketemu) dia memegangi kuat-kuat baju orang tuanya, tak akan melepaskannya sampai Allah memasukkanya bersama kedua orang tuanya kedalam *surga*.”

Berdasarkan kalimat diatas “Anak-anak kecil mereka adalah anak-anak kecilnya *surga*.” Maksudnya, anak-anak yang meninggal masih kecil akan menjadi penghuni *surga*, dan tak akan meninggalkannya.”salah satu mereka (anak-anak kecil penghuni *surga* itu) akan menemui orang tuanya. (setelah ketemu) dia memegangi kuat-kuat baju orang tuanya, tak akan melepaskannya sampai Allah memasukkanya bersama kedua orang tuanya kedalam *surga*.” Termasuk gaya bahasa alegori cerita tentang surga/nereka dimana sang anak akan menolong orang tuanya diakhirat kelak.

Data 07 Andai pahala kita di dunia ini cukup memadai, ditambah pahala dari sang tabungan, maka kita akan sangat terbantu untuk lolos dari *api neraka*.
Lain halnya bila dosa kita terlalu banyak, bantuan dari sang tabungan, tentu belum bisa membantu. Kita masih harus dipanggang lebih dulu di *api neraka*.

Berdasarkan kalimat diatas Andai pahala kita di dunia ini cukup memadai, ditambah pahala dari sang tabungan, maka kita akan sangat terbantu untuk lolos dari *api neraka*. Lain halnya bila dosa kita terlalu banyak, bantuan dari sang tabungan, tentu belum bisa membantu. Kita masih harus dipanggang lebih dulu di *api neraka* termasuk gaya bahasa alegori cerita tentang surga/neraka ketika kita didunia hendaklah selalu bebrbuat baik disekitar agar mendapat pahala jika kita didunia selalu berbuat jahat dan melanggar perintah allah maka kita akan masuk neraka.

Data 08 Perjuangannya sebenarnya tidak pernah sia-sia melawan sakitnya, karena tuhan memanggilnya tentu dengan sebuah hadiah *di surga-Nya*.

Berdasarkan kalimat diatas tuhan memanggilnya tentu dengan sebuah hadiah *di surga-Nya* termasuk gaya bahasa alegori cerita tentang surga/nereka dimana seorang gadis kecil yang berusia 9 tahun melawan sakitnya berjuang untuk hidup tetapi Allah lebih sayang kepadanya dan akhirnya gadis tersebut meninggal dunia dan ditempatkan disurga.

Data 09 Kepergiannya meninggalkan cinta kasih yang tiada ternilai harganya, bekal dia masuk *surga-Nya*.

Berdasarkan kalimat diatas Kepergiannya meninggalkan cinta kasih yang tiada ternilai harganya, bekal dia masuk *surga-Nya* termasuk gaya bahasa alegori cerita tentang surga/neraka banyak orang yang menyayanginya setelah kepergiannya.

4.2.1.4 Pleonasme

Tarigan (2009:28) pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh.

Data 10 Sementara itu Cyndie yang menyadari kemungkinan tidak ada kesempatan lagi untuk hidup lebih lama bersama Derek, mencoba memberinya *kesempatan-kesempatan terindah* selagi anaknya itu masih hidup.

Berdasarkan kalimat diatas mencoba *memberinya kesempatan-kesempatan terindah* selagi anaknya itu masih hidup termasuk gaya bahasa pleonasme dimana pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu. Pada kata *kesempatan-kesempatan terindah* seharusnya kalimat tersebut diganti menjadi sementara itu Cyndie yang menyadari kemungkinan tidak ada kesempatan lagi untuk hidup lebih lama bersama Derek, mencoba memberinya *kesempatan terindah* selagi anaknya itu masih hidup karena pada dasarnya kata yang dihilangkan artinya tetap utuh.

Data 11 Pada 9 Feb 2006, Cyndie bertemu dengan perawat Derek dirumah dan memberitahunya bahwa waktu Derek *tinggal tidak lama lagi*. Tetetapi serangkaian terapi demi kesembuhan anak kecil itu tetap dilakukan.

Berdasarkan kalimat diatas bahwa waktu Derek *tinggal tidak lama lagi*.termasuk gaya bahasa pleonasme dimana pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu. Pada kata *tinggal tidak lama lagi* seharusnya kata *tinggal* tersebut dihilangkan saja menjadi Pada 9 Feb 2006, Cyndie bertemu dengan perawat Derek dirumah dan memberitahunya bahwa waktu Derek *tidak lama lagi*. Tetetapi serangkaian terapi demi kesembuhan anak kecil itu tetap dilakukan karena pada dasarnya kata yang dihilangkan artinya tetap utuh.

Data 12 “Aku terenyuh dengan ketulusan mereka mas, dan *aku prihatin setelah mendengar cerita mereka. Juga aku lihat dengan mata kepala sendiri* bagaimana kehidupan mereka, sehari-hari.”

Berdasarkan kalimat diatas *aku prihatin setelah mendengar cerita mereka. Juga aku lihat dengan mata kepala sendiri* termasuk gaya bahasa pleonasme dimana pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu. Seharusnya kalimat tersebut “Aku terenyuh dengan ketulusan mereka mas, dan *aku prihatin setelah mendengar cerita mereka. Juga aku lihat* bagaimana kehidupan mereka, sehari-hari.”

4.2.1.5 Perifrasis

Tarigan (2009: 31) Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat digantikan dengan sebuah kata saja.

Data 13 Basri tersenyum kepada hamidah dan *menghembuskan napas terakhirnya* dipangkuan kakaknya. *Adik yang baik itu pergi selamanya* setelah meninggalkan kesan indah bagi kakak dan keluarga serta teman-temannya.

Berdasarkan kalimat diatas *menghembuskan napas terakhirnya* dipangkuan kakaknya. *Adik yang baik itu pergi selamanya* termasuk gaya bahasa perifrasis dimana perifrasis ini mirip dengan pleonasme kata yang digunakan berlebih-lebihan. Maksudnya pada kalimat Basri tersenyum kepada hamidah dan *menghembuskan napas terakhirnya* dipangkuan kakaknya. *Adik yang baik itu pergi selamanya* setelah meninggalkan kesan indah bagi kakak dan keluarga serta teman-temannya (meninggal).

4.2.2 Gaya bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan ialah kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhembat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya.

4.2.2.1 Hiperbola

Tarigan (2009:55) hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhambat, meningkatkan dan pengaruhnya.

Data 14 Maka dari kecil anak ini tumbuh menjadi lemah dan sakit-sakitan. Tetapi anak ini *sangat penurut dan sangat patuh*.

Berdasarkan kalimat diatas Tetapi anak ini *sangat penurut dan sangat patuh* termasuk gaya bahasa hiperbola dimana kata tersebut menyatakan suatu pernyataan yang berlebih-lebihan. Terdapat kata *sangat penurut dan sangat patuh* mempunyai arti yang sama. Kata penurut artinya orang yang suka menurut (tidak melawan) orang yang patuh sedangkan kata patuh artinya suka menurut. Kata tersebut hanya ingin memberi penekanan pada suatu pernyataan yang seharusnya kalimat tersebut tetapi anak ini *sangat penurut* atau tetapi anak ini *sangat patuh*.

Data 15 Dia masih bisa berjalan, *namun kursi roda telah selalu disiapkan didekatnya, untuk berjaga-jaga kalau-kalau dia lemah dan butuh segera duduk*.

Berdasarkan kalimat diatas Dia masih bisa berjalan, *namun kursi roda telah selalu disiapkan didekatnya, untuk berjaga-jaga kalau-kalau dia lemah dan butuh segera duduk* termasuk gaya bahasa hiperbola kata tersebut menyatakan suatu pernyataan yang berlebih-lebihan. Pada kalimat tersebut ingin menekankan bahwa dia masih bisa berjalan hanya saja jika dia butuh duduk kursi roda itu

sudah disediakan didekatnya. Tetapi pada kalimat diatas penggunaannya terlalu berlebih-lebihab jumlahnya, ukuran, dan sifatnya.

4.2.2.2 Zeugma

Tarigan (2009: 68) zeugma adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih. Dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Data 16 Temen-temen sekelas mbak yang *kaya tapi pemalas*, mbak suruh bayar kalau mau pinjam PR.

Berdasarkan kalimat diatas temen-temen sekelas mbak yang *kaya tapi pemalas*, mbak suruh bayar kalau mau pinjam PR termasuk gaya bahasa zeugma dimana kata tersebut terdapat gabungan gramatikal dua buah kata semantik yang bertentangan yaitu pada kata *kaya tapi pemalas*.

4.2.2.3 Antiklimaks

Tarigan (2009: 81) antiklimaks adalah kebalikan gaya bahasa klimaks. Sebagai gaya bahasa, antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Data 17 Kisah penuh pelajaran ini tentang seorang gadis kecil yang *cantik yang memiliki sepasang bola mata yang indah dan hati yang lugu dan sangat*

polos. Dia adalah seorang yatim piatu dan hanya sempat hidup di dunia ini selama delapan tahun.

Berdasarkan kalimat diatas Kisah penuh pelajaran ini tentang seorang gadis kecil yang *cantik yang memiliki sepasang bola mata yang indah dan hati yang lugu dan sangat polos*. Dia adalah seorang yatim piatu dan hanya sempat hidup di dunia ini selama delapan tahun termasuk gaya bahasa antiklimaks dimana suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

4.2.3 Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud untuk mengaitkan sesuatu hal dengan hal lainnya sehingga memiliki keterkaitan antara keduanya.

4.2.3.1 Asindeton

Tarigan (2009:136) asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata *sambung*. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma.

Data18 *Mulai dari umur lima tahun, dia sudah membantu papanya mengerjakan pekerjaan rumah, mencuci baju, memasak nasi, dan memotong rumput.*

Berdasarkan kalimat diatas *Mulai dari umur lima tahun, dia sudah membantu papanya mengerjakan pekerjaan rumah, mencuci baju, memasak nasi,*

dan memotong rumput termasuk gaya bahasa asindeton dimana pada kalimat tersebut hanya dipisahkan oleh tanda koma saja.

Data 19 *Tujuh anak yang menerima bantuan dana Yu Yuan itu adalah Shii Li, Huang Zhi Qiang, Liu Ling Lu, Zhang Yu Jie, Gao Jian, Wang Jie.*

Berdasarkan kalimat diatas *Tujuh anak yang menerima bantuan dana Yu Yuan itu adalah Shii Li, Huang Zhi Qiang, Liu Ling Lu, Zhang Yu Jie, Gao Jian, Wang Jie* termasuk gaya bahasa asindeton dimana pada kalimat tersebut hanya dipisahkan oleh tanda koma saja.

Data 20 *Anti mengamati desti dari ujung rambut sampai ujung sepatu. Bandana merah muda, sepasang anting emas, kalung berhias liotin bermata berlian, jam tangan bredned dan sepatu impor melengkapi penampilan desti yang hitam manis.*

Berdasarkan kalimat diatas *Anti mengamati desti dari ujung rambut sampai ujung sepatu. Bandana merah muda, sepasang anting emas, kalung berhias liotin bermata berlian, jam tangan bredned dan sepatu impor melengkapi penampilan desti yang hitam manis* termasuk gaya bahasa asindeton dimana pada kalimat tersebut hanya dipisahkan oleh tanda koma saja.

Data 21 *Anti mengamati ninis sejenak. Jepit lucu, sepasang anting emas bermata hijau, kalung emas, gelang giok tebal, jam tangan kulit, sepatu merek.*

Berdasarkan kalimat diatas *Anti mengamati ninis sejenak. Jepit lucu, sepasang anting emas bermata hijau, kalung emas, gelang giok tebal, jam tangan*

kulit, sepatu merek termasuk gaya bahasa asindeton dimana pada kalimat tersebut hanya dipisahkan oleh tanda koma saja.

Data 22 Anti mengamati penampilan rano yang lebih seperti seorang eksnud dari pada seorang siswa SMP kelas VIII. Rambutnya klimis, kulitnya putih, mulus, jam tangan gucci, sepatu nike, dan ipad menempel ditangannya.

Berdasarkan kalimat diatas *Anti mengamati penampilan rano yang lebih seperti seorang eksnud dari pada seorang siswa SMP kelas VIII. Rambutnya klimis, kulitnya putih, mulus, jam tangan gucci, sepatu nike, dan ipad menempel ditangannya termasuk gaya bahasa asindeton dimana pada kalimat tersebut hanya dipisahkan oleh tanda koma saja.*

Data 23 Perabotan bayi seperti baju, celana, bedong, popok, kaus tangan, kaus kaki, perlak, selimut, dan sebagainya.

Berdasarkan kalimat diatas *Perabotan bayi seperti baju, celana, bedong, popok, kaus tangan, kaus kaki, perlak, selimut, dan sebagainya termasuk gaya bahasa asindeton dimana pada kalimat tersebut hanya dipisahkan oleh tanda koma saja.*

Data 24 Kenangan itu bisa berupa foto, video. Akta kelahiran, surat keterangan kelahiran, atau hasil rontgen saat dirumah sakit.

Berdasarkan kalimat diatas *Kenangan itu bisa berupa foto, video. Akta kelahiran, surat keterangan kelahiran, atau hasil rontgen saat dirumah sakit*

termasuk gaya bahasa asindeton dimana pada kalimat tersebut hanya dipisahkan oleh tanda koma saja.

Data 25 *Apa yang kamu punya, harta, ilmu, waktu, tenaga, semua serahkan.*

Berdasarkan kalimat diatas *Apa yang kamu punya, harta, ilmu, waktu, tenaga, semua serahkan* termasuk gaya bahasa asindeton dimana pada kalimat tersebut hanya dipisahkan oleh tanda koma saja.

Data 26 *Ada yang ngamen, jual koran, pemulung kertas atau plastik bekas, nyemir sepatu atau dagang kecil-kecilan mas.*

Berdasarkan kalmat diatas *Ada yang ngamen, jual koran, pemulung kertas atau plastik bekas, nyemir sepatu atau dagang kecil-kecilan mas* termasuk gaya bahasa asindeton dimana pada kalimat tersebut hanya dipisahkan oleh tanda koma saja.

Data 27 *Dia menyembunyikan ratusan catatan kecil berupasurat dan gambar yang sebagiannya adalah bentuk hati itu disetiap halaman buku, lemari, laci, tas, baju, sweater, bahkan ditempat cuci piring.*

Berdasarkan kalimat diatas *dia menyembunyikan ratusan catatan kecil berupasurat dan gambar yang sebagiannya adalah bentuk hati itu disetiap halaman buku, lemari, laci, tas, baju, sweater, bahkan ditempat cuci piring* termasuk gaya hahasa asindeton dimana pada kalimat tersebut hanya dipisahkan oleh tanda koma saja.

Data 28 *Ratusan surat dari Elena disembunyikan disekitar rumah, seperti diantara bungkus CD, rak buku, dilemari meja rias, diransel.*

Berdasarkan kalimat diatas *Ratusan surat dari Elena disembunyikan disekitar rumah, seperti diantara bungkus CD, rak buku, dilemari meja rias, diransel* termasuk gaya bahasa asindeton dimana pada kalimat tersebut hanya dipisahkan oleh tanda koma saja.

Data 29 *Kelima anak yang terdiri dari Jaya, Hari, Budi, Santo, dan amri.*

Berdasarkan kalimat diatas *Kelima anak yang terdiri dari Jaya, Hari, Budi, Santo, dan amri* termasuk gaya bahasa asindeton dimana pada kalimat tersebut hanya dipisahkanoleh tanda koma saja.

4.2.4 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang berisikan maksud untuk mengulang kata atau frasa dalam kalimat.

4.2.4.1 Epizeukis

Tarigan (2009:182) epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Data 30 *Damailah!* Sering kita dengar kata *berdamai, berdamai* dengan alam, *berdamai* dengan keadaan, *berdamai* dengan perlakuan orang lain, dan *berdamai* dengan topik dan fokus yang lain.

Berdasarkan kalimat diatas *damailah!* Sering kita dengar kata *berdamai*, *berdamai* dengan alam, *berdamai* dengan keadaan, *berdamai* dengan perlakuan orang lain, dan *berdamai* dengan topik dan fokus yang lain termasuk gaya bahasa epizeukis dimana kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Pada kalimat diatas terdapat perulangan dan penekanan pada kata *damai*.

4.2.4.2 Tautotes

Tarigan (2009:183) tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Data 31 *Semua akan indah pada waktunya, ada waktu untuk berduka pasti ada waktu untuk bersuka. Ada waktu untuk berpisah pasti ada waktu ditemukan lagi kelak disurga.*

Berdasarkan kalimat diatas *Semua akan indah pada waktunya, ada waktu untuk berduka pasti ada waktu untuk bersuka. Ada waktu untuk berpisah pasti ada waktu ditemukan lagi kelak disurga* termasuk gaya bahasa tautotes dimana sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi

BAB V

SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan tentang gaya bahasa pada novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira*, maka dapatlah ditarik kesimpulan akhir penelitian bahwa peneliti menemukan empat gaya bahasa pada novel tersebut yaitu gaya bahasa perumpamaan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.. Gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada Novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira* yaitu perumpamaan berjumlah satu gaya bahasa, personifikasi berjumlah satu gaya bahasa, alegori berjumlah tujuh gaya bahasa, pleonasme berjumlah tiga gaya bahasa, perifrasis berjumlah satu gaya bahasa. Gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada Novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira* yaitu, hiperbola berjumlah dua gaya bahasa, zeugma berjumlah satu gaya bahasa, antiklimaks berjumlah satu gaya bahasa. Gaya bahasa pertautan yang terdapat pada Novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira* yaitu, asindeton berjumlah dua belas gaya bahasa. Gaya bahasa perulangan yang terdapat pada Novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira* yaitu, epizeukis berjumlah satu gaya bahasa, tautotes berjumlah satu gaya bahasa. Pada novel *Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira* gaya bahasa yang paling dominan yaitu asindeton dan

yang paling sedikit perumpamaan, personifikasi, perifrasis, zeugma, antiklimaks, epizeukis, tautotes.

5.2 Hambatan

- 5.2.1 penulis kesulitan dalam mendapatkan dan mengumpulkan referensi seperti buku, jurnal yang berhubungan dengan masalah penulis teliti. Sehingga penulis sulit untuk menetapkan teori yang tepat untuk dijadikan sumber rujukan utama dalam penelitian ini.
- 5.2.2 Hambatan dalam membaca novel yang begitu banyak judulnya
- 5.2.3 Hambatan dalam menganalisis data dan menentukan gaya bahasa

5.3 Saran

- 5.3.1 Kepada peneliti selanjutnya hendaknya mencari novel terlebih dahulu yang cocok untuk dianalisis gaya bahasanya
- 5.3.2 Mengumpulkan buku dan referensi-referensi dari peneliti terdahulu sehingga memudahkan kita dalam mengerjakannya

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Rosalina. 2018. "Gaya Bahasa dalam Novel Teenlit Trilogi D'angel Karya Luna Torashyngu". *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol 2 No. 1
- Almira, Eidelweis. 2019. *Jadikan Aku Malaikat Kecilmu-Mu Tuhan*. Jakarta: Zettu
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Dian Eka Setia Ekawati. 2012. "Gaya Bahasa dalam Novel Terjemahan Sang Pengejar Layang-layang Karya Khaled Hosseini". *Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol 1 No. 1
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama
- Dwi Kurniastuti. 2016. "Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA". Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Emy Susilowati. 2016. "Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 1 No. 2
- Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Press
- Ibrahim. 2015. "Analisis Gaya Bahasa dalam kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro". *Jurnal Sasindo Unpam*. Vol 3 No. 3
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Mardalis. 2017. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nidya Pratiwi. 2018. “Keakuratan Terjemahan Gaya Bahasa Pada Novel Lady Chatterley’ Lovers”. *Jurnal Kajian Bahasa*. Vol 7 No. 2
- Nursalim. 2011. *Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rika Sundari. 2017. *Gaya Bahasa dan Citraan dalam Novel Emak, Aku Minta Surgamu, Ya... Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*. Pekanbaru: Skripsi FKIP UIR
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sri Maryati. 2015. “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Bulan Karya Tere-Liye” Pekanbaru: Skripsi FKIP UIR
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Susan Neni Triani. 2019. “Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 4 No. 2
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa

Tarigan, Hendry Guntur. 2010. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa

Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Prespektif*. Yogyakarta:
Andi Offset

Willy Agun Christianto. 2017. “Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Bidadari
Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani*”. *Jurnal Diksatrasi*. Vol 1 No. 2

